

ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI PENGHAFAL AL-QURAN

(Studi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Kautsar)

Santri Masa Dewasa Awal



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Starta 1**

Oleh

IMRON MUSTOFA

NIM 14250072

Pembimbing:

Abidah Muflihati, M. Si

NIP 197703172006042001

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1942/Un.02/DD/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : ORIENTASI MASADEPAN SANTRI PENGHAFAAL ALQURAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMRON MUSTOFA
Nomor Induk Mahasiswa : 14250072
Telah diujikan pada : Senin, 27 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61ce58725d87b



Penguji II

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61cad39966a43



Penguji III

Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61ca94a36f806



Yogyakarta, 27 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61ce7039eccc20

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imron Mustofa

NIM : 14250072

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Orientasi Masa Depan Santri Penghafal Al-Quran (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Kautsar) Santri Masa Dewasa Awal adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Yang Menyatakan,



Imron Mustofa
NIM. 14250072



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Yogyakarta 55221

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Imron Mustofa

NIM : 14250072

Judul Skripsi : "Orientasi Masa Depan Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Kautsar) Santri Masa Dewasa Awal

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Yogyakarta, 28 Desember 2021

Mengetahui

Ketua Prodi,

Pembimbing,



Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP.19830519 20912 2 002

Abidah Muflihati, M.Si
NIP.197703172006042001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Orientasi Masadepan Santri Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Kautsar Condongcatur, Depok Sleman, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui orientasi masa depan santri penghafal Al-Qur'an masa dewasa awal. Orientasi Masa Depan merupakan gambaran individu terhadap masa depannya, melihat bagaimana individu merencanakan masa depannya serta bagaimana individu berusaha untuk mewujudkan masa depannya. Dengan adanya orientasi masa depan, individu akan lebih membangun kompetensi pribadinya agar siap untuk mewujudkan masa depannya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Yogyakarta yang berada pada masa dewasa awal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan santri masa dewasa awal tergambar melalui rencana-rencana jangka pendek dan jangka panjang yang mereka buat. Akan tetapi rencana tersebut ada yang dapat terlaksana dan ada pula yang tidak terlaksana. Sehingga dilakukan adanya evaluasi agar diketahui kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi nantinya.

Kata kunci: Orientasi Masa Depan, santri penghafal Al-Qur'an, masa dewasa awal, Pondok Pesantren Al-Kautsar Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Cara terbaik meramalkan masa depan Anda adalah dengan menciptakan masa depan itu sendiri”.

Abraham Lincoln



PERSEMBAHAN

Dengan segala nikmat dan ridho-Nya Skripsi ini mampu terselesaikan.

Skripsi ini Penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tersayang, Bapak Raswan Sugiono) dan Ibu Misni yang tak
hentinya melantunkan doa sepanjang hayatku.

Terimakasih untuk seluruh sayang, lelah, sabar, kenyamanan, dan perjuangan
kalian demi kebahagiaan putera kalian.

Terimakasih kepada kakak saya (Budi Santosa), adik saya (Fadzil Arrosik) dan
yang lain yang telah memberikan motivasinya.

Terimakasih kepada sahabat penulis yang senantiasa memotivasi penulis.

Terimakasih atas motivasi, doa, dan pengorbanan kalian.

Almamaterku Tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين

Segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Rasa syukur yang begitu mendalam penulis panjatkan kepada-Nya yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Orientasi Masa Depan Santri Penghafal Al-Quran (Studi Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Kautsar) Santri Masa Dewasa Awal.**

”*Shalawat* serta salam selalu tercurah kepada baginda Rasullullah Muhammad SAW yang telah menunjukan kepada kita jalan yang diridhoi-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seoptimal mungkin. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, dengan rasa hormat penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al-Makin, M. A Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah. M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Siti Solechah, S.Sos.I.,M.Si., Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Asep Jahidin, M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Abidah Muflihati, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia memberikan masukan selama pembuatan skripsi .
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu pembelajaran dan juga uswatun hasanah kepada saya sebagai mahasiswa..
7. Bapak Ibu tercinta yang tak hentinya mencurahkan perhatian, cinta, kasih, dan sayang serta melantunkan doa untuk penulis.
8. Kakak dan adikku tercinta yang senantiasa memberikan do'a dan motivasi kepada penulis.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah dan Al-Kautsar Yogyakarta , Terimakasih atas ilmu dan do'a restunya.

Semoga semua yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang indah dari Allah SWT. Penulis menyadari benar skripsi yang telah disusun jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca.

Aamiin ya rabbal'alamin

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Penulis,

Imron Mustofa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan	40

BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR

A. Letak Geografis	41
B. Sejarah Berdirinya	42
C. Visi Misi	46
D. Pengurus	47
E. Sarana dan Prasarana	48
F. Karakteristik Santri	49
G. Program atau Kegiatan Santri	52

BAB III : ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN

A. Biografi dan Deskripsi Informan	62
B. Gambaran Masa Depan Santri	66
C. Usulan Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar	77
D. Respon Pengasuh	79

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orientasi masadepan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif, biasanya perkembangan ini terjadi pada masa dewasa awal. Sebagai seseorang individu yang sedang mengalami proses transisi dari masa anak-anak , kemudian remaja, dan masa dewasa. Setelah memasuki masa dewasa awal memiliki beberapa tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan untuk memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Sudarjoen menyatakan bahwa orientasi masadepan adalah upaya antisipasi terhadap harapan masadepan yang menjanjikan. Orientasi merupakan suatu gambaran atau bayangan kehidupan dikemudian hari secara realistis.

Masa dewasa awal sendiri dalam bahasa latin kata tindakan dikenal dengan istilah dewasa atau adolscene yang artinya berkembang menjadi perkembangan. Padahal kata dewasa dari past participle dari kata kerja adultus yang berarti menjadi lebih kuat dan besar atau telah berubah menjadi dewasa. Dengan demikian, orang dewasa adalah orang-orang yang telah menyelesaikan perkembangannya dan siap untuk mengenali situasi diarena publik atau iklim umum secara lebih komprehensif.

Kemudian masa dewasa awal menurut pendapat salah satu pakar bidang tersebut yaitu ilmuwan psikologi perkembangan yang bernama Nurmi dikatakan antara usia 20-40 tahun di mana pada masa tersebut merupakan masa yang sangat penting. Dalam kondisi fisik dan ilmiah yang bagus. Perkembangan yang terjadi

di masa dewasa akan ditunjukkan melalui berbagai hal seperti sosialisasi yang luas, penelitian karir, kegembiraan yang tinggi selamanya, persiapan, dan lain sebagainya. Banyak pilihan penting yang terkait dengan pernikahan, kesejahteraan, pekerjaan dan hubungan relasi juga akan diketahui tentang masa dewasa awal. Menurut Hurlock, masa dewasa awal adalah antara 18-40 tahun. Pada umumnya, individu yang termasuk dewasa awal adalah manusia yang berada dalam rentang usia 20-40 tahun. Sementara itu, menurut Santrock, manusia dewasa awal memiliki masa kemajuan, baik secara mental, maupun pekerjaan sosial yang berubah. Periode ini juga merupakan periode peralihan dari pandangan egosentris ke watak simpatik.

Dalam kondisi ini mereka mulai adanya suatu perenungan akan masa depan mereka dengan membuat pengaturan positif untuk kehidupan yang akan datang, termasuk masalah pelatihan yang kemudian, pada saat itu, terus menjadi masalah kerja. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang secara konsisten memutuskan kerabatnya untuk memfokuskan atau merencanakan segala aktivitasnya di masa depan. Sebagai seorang santri, mereka dituntut memiliki kewajiban yang luar biasa, terutama yang diidentikkan dengan menentukan masa depan sesuai dengan tugas-tugas formatifnya. Mereka mulai merenungkan masa depan dengan membuat pengaturan positif untuk kehidupan yang akan datang, termasuk masalah pelatihan yang kemudian, pada saat itu, terus menjadi masalah kerja. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang secara konsisten agar merencanakan segala aktivitasnya di kemudian hari. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Hasyr: 18 yang berbunyi:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat diatas tersirat makna, diperlukan suatu usaha yang sungguh-sungguh jika kita ingin mencapai sesuatu yang kita inginkan dimasa yang akan datang. Jika seorang santri ingin mencapai suatu tujuan yang diharapkan, diperlukan usaha yang direncanakan secara matang.

Hal ini sesuai dengan pemikiran yang di ungkapkan Nurmi bahwasanya seorang santri yang sudah menginjak masa dewasa awal idealnya sudah memiliki gambaran yang jelas seputar orientasi masadepan, terutama dalam area pekerjaan, bahkan pernikahan.

Kenyataanya setiap orang berbeda-beda ada yang optimis dan pesimis terkait orientasi masadepan khususnya di lingkup pekerjaan. Perbedaan tersebut diketahui dengan adanya motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang terdapat dalam diri mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar, yaitu terdapat santri yang mengindikasikan adanya cenderung lebih optimis begitupun terdapat santri yang pesimis.

Hal menarik lainnya, selain informasi mengenai masalah masa depan khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan, diperoleh fakta tentang perolehan hafalan Al-Quran yang masih dikatakan sedikit yaitu rata-rata 10 juz. Padahal waktu tempuh yang dijalani di Pesantren Al-Kautsar sekitar empat tahun lamanya. Selain itu, santri rata-rata sudah masuk masa dewasa awal. Dimana masa dewasa awal yaitu berumur 20-27 tahun.

Setelah dilakukan wawancara pada 2 orang santri, mereka memandang bahwa karir adalah sebagai sesuatu yang penting tetapi mereka masih merasa pesimis untuk menentukan dengan pasti minat pekerjaan apa yang akan mereka tempuh di masa yang akan datang. Belum mampu memfokuskan pilihan karir atau pekerjaan yang akan dijalani, terbatasnya akan pengetahuan tentang karir atau pekerjaan. Belum memiliki jurus jitu dalam menghadapi masa depan khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Hal ini ditandai dengan kurangnya keyakinan bahwa dapat merealisasikan rencana karir atau pekerjaan dimasa yang akan datang.

Seharusnya pada masa dewasa awal ini, seorang santri khususnya penghafal Al-Quran idealnya tidak terfokuskan akan tugasnya sebagai santri tapi disisi lain yang perlu diperhatikan orientasi masa depan setelah lulus yaitu pekerjaan. dengan adanya motivasi yang tinggi dapat memotivasi dirinya untuk dapat berprestasi tinggi. Hal ini sesuai ungkapan perkataan Hurlock, bahwa pada masa dewasa ini idealnya mempunyai motivasi yang tinggi dan kuat untuk menguasai tantangan-tantangan yang dihadapinya.

Adanya fenomena tentang sikap pesimis santri penghafal Al-Qur'an di PP Al-Kautsar terhadap orientasi masa depannya, penelitian yang berjudul "Orientasi Masa Depan Santri Penghafal Al-Qur'an (studi penelitian di Pondok Pesantren Al-Kautsar) Santri Masa Dewasa Awal" menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah dalam peneltian ini adalah;

1. Bagaimana orientasi masa depan santri Penghafal AL-Quran di Pondok Pesantren Al-Kautsar?
2. Apa usulan Santri tentang program penyiapan masa depan setelah lulus dari Pondok Pesantren Al-Kautsar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didapatkan berdasarkan masalah tersebut adalah untuk mengetahui orientasi masa depan santrii penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Kautsar.

b. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian memiliki kegunaan diantaranya kegunaan secara teoritiis dan praktis.

a. Kegunaan secara Teoritis

- 1) Diharapkan dari hasil kegiatan penelitian tersebut bisa memberi informasi terhadap mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam melaksanakan tugas penelitian yang berhubungan maupun yang ada relevansi terhadap penelitian keilmuan ini.

- 2) Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial terutama yang berkaitan dengan Orientasi Masa depan Santri pada masa dewasa awal.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak Pesantren agar dapat menciptakan atau membuat program-program yang berguna untuk masa depan Santri setelah lulus. Sehingga lembaga Al-kautsar bisa lebih maju kedepannya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah di publikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka juga sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian.¹

Dari hasil pencarian, penulis mendapati terhadap penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu tiga diantaranya:

Pertama penelitian Azka Sumantri dalam penelitiannya yang berjudul Orientasi Masa Depan Santri Salaf. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui gambaran masa yang akan datang santri salaf. Metode kualitatif dengan penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian

¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 205.

ini. Subjek penelitian yang diambil merupakan para santri yang hidup di pondok pesantren salaf Istiqomatu Salafiah. Sedangkan untuk mengumpulkan data yang dicari, menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori pragmatis, merupakan teori yang dikembangkan Wiliam James bersifat rasionalis dan teori spiritual emotional freedom technique (SEFT) yang dikembangkan Zainuddin.²

Pada hasil penelitian yang dilakukan bahwa gambaran masa depan santri salaf tidak rasional, tidak ada relasi antara kompetensi yang dimiliki santri salaf dengan masa depan yang digambarkan, tetapi santri memiliki kekuatan *mindset* serta kekuatan spiritual yang membuat santri salaf memiliki keyakinan untuk terus melangkah kedepan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu sama-sama menerangkan tentang Orientasi Masa Depan Santri, namun lebih menekankan pada santri salaf. Sedangkan penulis lebih menekankan pada santri penghafal al-qur'an. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teori pragmatis, sedangkan penulis menggunakan teori menurut G Trommsdorff dan Nurmi. Lokasi penelitiannya juga berbeda dengan penulis.

Kedua penelitian, Jurusan Psikologi FISHUM UIN SGD Bandung memiliki IPK2.5, Dengan judul Gambaran Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan pada Mahasiswa fakultas psikologi UIN SGD Bandung³. Ulasan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai arah masa depan ruang kerja bagi

² Azka Sumantri, *Orientasi Masadepan Santri Salaf*, Skripsi. IAIN Purwokerto.

³ Nisa Hermawati, *Gambaran Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung*, Skripsi (Bandung: Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, 2019).

mahasiswa Ilmu yang memiliki IPK 2.5. Tinjauan ini menggunakan teknik subjektif dengan mengarahkan pertemuan untuk bermacam-macam informasi. Hasil penyelidikan kasus menunjukkan bahwa dua siswa memiliki arah masa depan yang sinis dengan gambaran penunjuk yang luar biasa. Keduanya tidak memiliki kejelasan sejauh membuat metodologi untuk mengakui rencana untuk apa yang akan datang. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama menerangkan tentang Orientasi Masa Depan, namun lebih menekankan pada area pekerjaan Mahasiswa bimbingan akademik yang memiliki IPK dibawah 3, sedangkan penulis lebih menekankan pada Santri Penghafal Al-Qur'an. Lokasi penelitiannya pun berbeda dengan penulis.

Ketiga penelitian ini dilakukan oleh Oktarina Putri, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018. Berjudul Hubungan Citra Raga Terhadap Orientasi Masa Depan ditinjau Dari Konsep Diri Pada Tuna Daksa.⁴ Penelitian ini bermaksud dengan tujuan untuk mencari tahu suatu hubungan citra raga dengan orientasi masa depan yang dapat diamati dari konsep diri pada tuna daksa. Adanya tunadaksa difabel dalam usia produktif berjumlah 55 orang yang bisa dijadikan subjek dalam hal penelitian ini. Skala Orientasi Masa Depan, Skala Citra Raga dan Skala Konsep Diri merupakan alat yang dipakai dalam mengumpulkan data. *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan dalam hal ini untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Hasilnya menunjukan angka

⁴ Oktariani Putri, *Hubungan Citra Raga Terhadap Orientasi Masa Depan Ditinjau Dari Konsep Diri Pada Tuna Daksa*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. Vii.

$F=25,283$ dengan $P=0,000$ ($P<0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tersebut dapat diterima. Citra Raga dikatakan baik apabila terhadap tuna daksa memiliki adanya keterikatan hubungan yang signifikan dengan adanya gambaran masa depan. Sebaliknya semakin tidak baiknya citra raga terhadap tuna daksa maka mengakibatkan semakin buruk pula orientasi masa depannya. Konsep diri pada penelitian antara kedua variabel ini sangat berpengaruh terhadap hubungan orientasi masa depan tuna daksa dengan citra raga. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama menerangkan tentang Orientasi Masa Depan, namun lebih menekankan pada Hubungan Citra Raga yang ditinjau dari Konsep Diri, sedangkan penulis lebih menekankan pada Santri Penghafal Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitiannya pun berbeda dengan penulis.

Dengan melihat kajian pustaka diatas, penelitian yang membahas seputar Orientasi Masa Depan Santri Penghafal khususnya masa dewasa belum banyak yang meneliti sehingga penelitian ini saya rasa sangat penting untuk diteliti. Selain itu diharapkan menambah wawasan khususnya bagi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

E. Kerangka Teori

1. Orientasi masa depan

a. Pengertian Orientasi masa depan

Menurut yang terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia Sebutan orientasi bermakna pandangan hal mendasar berkaitan dengan pemikiran, perhatian atau bisa dikatakan kecendrungan. Pandangan atau peninjauan yang mendasari pemikiran. Orientasi masa depan juga bisa diartikan sebagai fenomena luas yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berfikir dan bertindak laku menuju masa depan yang digambarkan dalam aspek-aspek orientasi masa depan seperti proses *motivation, planning dan evaluation*.⁵

Menurut G. Trommsdorff dan Nurmi, itu adalah kekhasan intelektual inspirasional yang kompleks, khususnya harapan dan penilaian hal-hal yang akan datang sendiri dalam komunikasinya dengan iklim. Arah masa depan mengidentifikasi dengan asumsi, tujuan, prinsip, rencana dan metodologi untuk mencapai tujuan di kemudian hari. Arah masa depan adalah kemampuan seseorang untuk mengantisipasi masa depan yang merupakan salah satu pertimbangan mendasar manusia. Arah masa depan juga menggambarkan bagaimana seorang individu memandang dirinya di kemudian hari. Citra membantu orang tersebut dalam menetapkan dan membimbing dirinya sendiri untuk mencapai apa yang perlu ia capai di kemudian hari.

Proses pembentukan orientasi masa depan dimulai dengan seorang individu yang memiliki minat dan melahirkan harapan-harapan yang kemudian ingin mencapai tujuan yang diinginkannya. Dengan memiliki

⁵Rita Susanti, "Gambaran Orientasi Masa Depan, *Jurnal Psikologi* vol. 12 : 1(Juni, 2016), hlm. 110.

harapan itulah seorang individu akan mulai membuat perencanaan tentang perwujudan dari minat dan juga harapan yang memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu dilakukan dengan berbagai strategi seperti *pertama* penentuan sub tujuan. Pada hal ini, individu membentuk suatu representsi dari tujuan-tujuannya dan konteks masa depan dimana tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud. *Kedua*, penyusunan rencana.

Pada tahap ini singular melakukan aransemen dan menetapkan metodologi yang akan diselesaikan. Orang-orang diperlukan untuk mengamati hal-hal yang dapat mendorong tujuan yang akan dicapai dan melacak suatu cara yang paling dikuasai. Informasi terkait pengaturan normal dari tindakan di masa depan membentuk alasan untuk persiapan ini. Berbagai kegiatan yang tidak terencana harus dinilai, sehingga tujuan dan rencana yang telah disusun dapat diketahui. Ketiga, melaksanakan rencana dan metodologi yang telah disusun, sehingga dibutuhkan orang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pengaturan tersebut.

Dari penjelasan ini dapat dicirikan dengan sangat baik bahwa arah masa depan adalah kekhasan intelektual persuasif yang luas dan diidentifikasi dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertindak terhadap masa depan yang terdiri dari mengharapakan dan menilai diri sendiri di masa depan sehubungan dengan iklim yang tegas. diidentifikasi dengan harapan, tujuan, dan keinginan. pedoman, rencana dan metodologi untuk mencapai tujuan di masa depan melalui fase Inspirasi, penyusunan,

dan penilaian. Penataan masa depan ini merupakan salah satu upaya formatif dari ketidakdewasaan akhir hingga masa dewasa awal, di mana pencapaian menyelesaikan tugas formatif dalam bentuk tunggal akan sangat mempengaruhi pencapaian pencapaian tugas formatif berikut.

Arah masa depan mengandung sudut pandang persuasif, sudut emosional, dan perspektif intelektual. Bagian persuasif dan penuh perasaan dari inspirasi masa depan diidentifikasi dengan kebutuhan abstrak termasuk kecenderungan untuk mendekati atau menjauhkan diri dan dapat dikomunikasikan dalam mentalitas yang lebih berharap atau sinis, lebih baik atau negatif dan diidentifikasi dengan kerangka nilai dan tujuan individu dan tercermin dalam komposisi yang dibentuk berkaitan dengan diri sendiri. apalagi iklimnya. Sedangkan bagian intelektual dari arah masa depan tercermin dalam desain harapan yang dimiliki orang untuk masa depan mereka.

Dengan partisipasi aspek kognitif, berarti perkembangan orientasi masa depan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Masa remaja akhir dan masa dewasa awal merupakan masa perkembangan pesat orientasi masa depan. Hal ini sesuai dengan teori Piaget bahwa masa dewasa awal telah mencapai tahap berpikir operasional formal. Pemikiran operasional formal telah memberikan masa dewasa awal kemampuan untuk mengantisipasi masa depan atau kemampuan untuk menciptakan skema kognitif untuk merumuskan rencana untuk masa depan. Dengan pemikiran operasional formal, dewasa awal mampu berpikir secara

abstrak dan hipotetis serta merumuskan proposisi secara logis, sehingga pada gilirannya dewasa awal mampu membuat rencana dan mengevaluasi rencana masa depan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran masa depan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri baik dalam lingkup pendidikan, pekerjaan maupun dalam kehidupan keluarga tentang bagaimana dan seperti apa dia di masa depan. Individu dapat menetapkan tujuan dan mengevaluasi seberapa jauh mereka dapat dicapai. Individu juga bertanggung jawab untuk kesuksesan masa depan.

Aspek-Aspek Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi ada beberapa aspek orientasi masa depan, adapun aspeknya meliputi:

1) Motivasi

Suatu dorongan kebutuhan seseorang manusia berupa harapan perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan.

2) Perencanaan (*planning*)

Tahap kedua yang dilakukan dalam proses pembentukan gambaran masa depan adalah bagaimana membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka.

3) *Evaluation*

Evaluation suatu tahap ujung dari proses pembentukan orientasi masa depan. Evaluation merupakan proses penilaian kepada perilaku

yang ditonjolkan dengan pengamatan dan memberikan argumen dari diri sendiri. Sehingga sekiranya tujuan dan perencanaan orientasi masa depan belum tercapai, akan tetapi pada tahapan ini individu seharusnya mengadakan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana dari orientasi masa depan ini.

2. Dewasa Awal

Makna kedewasaan dalam kata kerja latin disebut dengan istilah *adult* atau *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.⁶ Dewasa dalam bahasa Belanda *Volwaseen* yang artinya *Vol* berarti penuh dan *Wassen* berarti tumbuh, sehingga *Volwaseen* berarti sudah tumbuh dengan penuh atau selesai tumbuh.⁷ Oleh karena itu, orang dewasa yaitu individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan masyarakat yang lainnya.

Di Indonesia batas kedewasaan adalah usia 21 tahun. Hal ini berarti bahwa pada usia tersebut seseorang dianggap telah dewasa dan sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatannya. Ia juga akan mendapatkan hak-haknya sebagai orang dewasa, misalnya hak untuk memilih Presiden, dapat nikah tanpa wali dan sebagainya. Dengan adanya

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.....hlm. 246.

⁷ Siti Rahayu Aditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006). hlm. 290.

beban tanggung jawab atas perbuatannya tadi berarti ia juga sudah dapat dikenai sanksi pidana tertentu apabila ia melanggar peraturan hukum yang ada.

Dewasa awal adalah rentang usia 20-40 tahun dimana tahap perkembangan seseorang sedang berada pada puncaknya. Dengan kondisi fisik dan intelektual yang baik. Peningkatan yang terjadi pada masa dewasa ini akan di manifestasikan melalui berbagai macam hal. Seperti sosialisasi yang luas, penelitian karir, semangat hidup yang tinggi, perencanaan yang jauh kedepan dan sebagainya. Berbagai keputusan yang penting yang berkaitan dengan kesehatan, karir dan hubungan antar pribadi juga akan dialami pada masa dewasa awal.

a. Ciri-ciri masa dewasa awal

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Masa dewasa merupakan kelanjutan dari masa remaja, sehingga ciri-ciri masa dewasa awal tak jauh berbeda dengan masa remaja. Ciri-ciri masa dewasa awal menurut Hurlock sebagai berikut:⁸

1) Masa dewasa sebagai masa pengaturan

Pada generasi terdahulu, mereka memandang bahwa jika anak laki-laki dan perempuan mencapai usia dewasa secara syah maka hari-hari kebebasan telah berakhir dan saatnya untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Seorang pemuda mulai

⁸Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan.....*, hlm. 246.

membentuk bidang pekerjaan yang akan menjadi karirnya, sedangkan wanita muda mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga.

2) Masa dewasa sebagai masa produktif

Masa dewasa awal adalah masa usia produktif. Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya bagi wanita sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduksi dimana seorang wanita menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini alat-alat reproduksi baik laki-laki sudah siap untuk berreproduksi.

3) Masa dewasa sebagai masa bermasalah

Pada masa dewasa rata-rata individu disibukan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dalam berbagai aspek utama kehidupan orang dewasa. Sejak ditetapkan masa dewasa sampai umur 30 tahun kebanyakan laki-laki dan wanita berupaya menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua, dan karir mereka. Dalam dasawarsa 30-40 tahun penyesuaian diri lebih diputuskan pada hubungan keluarga, karena pada umumnya usia ini orang menyadari bahwa sulit untuk memilih pekerjaan lain atau mencoba-coba mengembangkan kemampuan baru.

4) Masa dewasa sebagai masa ketegangan emosi

Ketegangan emosional sering kali ditampilkan dalam ketakutan atau kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada

umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan.

5) Masa dewasa sebagai masa komitmen

Pada waktu dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri. Mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Meskipun pola hidup, tanggung jawab dan komitmen baru ini mungkin akan berubah juga. Namun pola-pola ini akan menjadi landasan dalam membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen dikemudian hari.

6) Masa dewasa sebagai masa keterasingan sosial

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang kedalam kehidupan orang dewasa yaitu karir, perkawinan dan rumah tangga maka hubungan dengan teman sebaya pada masa remaja menjadi renggang dan keterlibatan dalam kelompok diluar rumah akan terus berkurang. Dalam hal ini menurut Erikson merupakan krisis keterasingan.⁹

Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir dengan demikian keramah

⁹*Ibid.*, hlm. 250.

tamahan pada masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa yang harus mencurahkan sebagian tenaganya untuk pekerjaan. Akibatnya mereka menjadi egosentris dan hal inilah yang akan menambah kesepian mereka.

7) Masa dewasa sebagai masa perubahan nilai

Banyak nilai yang berubah pada masa kanak-kanak dan remaja. Perubahan tersebut karena banyaknya pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu dilihat dari kacamata orang dewasa. Orang dewasa yang tadinya menganggap sekolah merupakan kewajiban yang tidak berguna, kini sadar akan nilai pendidikan sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karir dan kepuasan pribadi.

Beberapa alasan yang menyebabkan perubahan nilai ini yaitu: 1) Jika orang muda dewasa ingin diterima oleh anggota kelompok orang dewasa, mereka harus menerima nilai-nilai kelompok ini, seperti pada masa kanak-kanak dan remaja mereka harus menerima nilai-nilai kelompok teman sebaya. 2) orang-orang muda itu segera menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan dan perilaku seperti juga dalam hal penampilan. 3) orang-orang muda yang menjadi bapak atau ibu cenderung merubah nilai-nilai mereka lebih cepat dari pada yang belum menikah atau yang tidak punya anak. Mereka bergeser lebih kepada nilai-nilai yang konservatif dan

lebih tradisional biasanya nilai-nilai orang muda bergeser dari sifat egosentris ke sosial.¹⁰

8) Sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

Penyesuaian diri yang dilakukan orang muda terhadap gaya baru kehidupan yang umum adalah penyesuaian diri terhadap pola seks atas dasar persamaan derajat yang menggantikan perbedaan peran pola seks tradisional, serta pola baru kehidupan berkeluarga dan berbagai pola kehidupan baru ditempat pekerjaan. Penyesuaian diri dalam kehidupan baru memang sulit., terlebih pemuda dizaman sekarang karena persiapan yang diterima pada masa kanak-kanak dan remaja biasanya tidak berkaitan bahkan tidak cocok dengan gaya hidup baru masa ini.

Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seseorang sesuai dengan norma sosial-budaya yang berlaku di masyarakat. Jadi seorang dewasa awal pada tahap perkembangan ia sudah dapat membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan orang tuanya dan keputusan yang dibuat pada umumnya mengenai karir dan membentuk hubungan intim.

Tingkat penguasaan tugas-tugas ini pada tahun-tahun dewasa awal akan mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka baik dibidang pekerjaan, pengakuan sosial dan kehidupan keluarga. Tingkat

¹⁰*Ibid.*, hlm. 251.

penguasaan ini juga akan menentukan kebahagiaan mereka saat itu maupun selama tahun-tahun akhir kehidupan mereka.

3. Santri

Istilah santri menurut Abu Hamid berasal dari bahasa tamil yang berarti orang yang paham kitab suci (Hindu). Dalam kehidupan pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya menempati di asrama atau pondok. Berbeda dengan santri yang rumahnya dekat tentunya tidak demikian. Menurut pendapat Abu Hamid, santri berarti orang baik yang suka menolong.¹¹ Dalam istilah yang lain juga diterangkan bahwa santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar dalam pesantren.¹²

Nurkholis Madjid memiliki pendapat yang berbeda pada pandangannya tentang asal kata santri yang dapat dilihat dari dua pendapat. “Pendapat *pertama* mengatakan bahwa kata *Sastri* merupakan asal dari kata santri. Kata tersebut merupakan bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Nurkholish Madjid mengatakan bahwa pendapat ini didasarkan atas santri kelas *literary* yang berusaha mendalami ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat lain berkata bahwa perkataan santri berasal dari bahasa jawa, yaitu dari kata cantrik yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.”

Sekelompok manusia yang hidupnya berdampingan dengan kehidupan ulama dinamakan santri. Siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi

¹¹ H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1993). hlm. 65.

¹² Haedar Putra Dauliy, *Historistas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001). hlm. 15.

pengikut pelanjut perjuangan para ulama juga dapat disebut sebagai santri. Menurut pakar, santri dapat dikelompokkan menjadi beberapa seperti: Santri mukim. Santri mukim merupakan manusia yang menetap tinggal di dalam Pesantren yang berasal dari tempat yang jauh. Biasanya, santri yang memiliki tanggungjawab untuk mengurus keperluan sehari-hari adalah santri yang sudah lama menetap. Selain itu, mereka juga diberikan tanggungjawab untuk mengajarkan kitab dasar dan menengah kepada santri baru ataupun santri yang belum lama menetap.

Santri yang berasal dari lingkungan pesantren sendiri dan ikut belajar bersama santri lain dinamakan santri kalong. Mereka hanya mengikuti kegiatan yang ada dan bolak-balik, akan tetapi untuk istirahatnya di rumah mereka sendiri. Besarnya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.¹³

Sedang Arifin dan Sunyoto menemukan bentuk kelompok santri yang lain yaitu santri alumnus adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen berhubungan dengan pesantren terutama pada Kyai pesantren. Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong tetapi mereka memiliki hubungan ikatan batin yang kuat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka

¹³ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1985). hlm. 51-52.

mengikuti pengajian agama yang diberikan oleh kyai dan memberikan sumbangan parsitipasi yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.¹⁴

4. Pondok Pesantren

Ketika kita berbicara tentang penjelasan Pondok Pesantren, maka disitu banyak sekali definisi tentang Pondok Pesantren, dan tidak ada batasan yang tegas yang ada hanya bersifat fkeksibilitas yang memenuhi ciri ciri yang memberikan pengertian Pondok Pesantren. Kata *sant*= orang baik disambung *tra*= suka menolong merupakan asal kata dari bahasa sangsekerta yang berarti Pesantren. Dimana dijadikan tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.¹⁵ Pesantren sebagai lembaga pendidikan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam di negri ini. Lembaga seperti ini sudah ada jauh sebelum kedatangan islam, pada masanya merupakan lembaga pendidikan bagi agama hindu atau Budha kemudian di manifestasikan oleh Islam, kemudian diberi isi menurut tujuan pengembangan Islam. Pesantren sebenarnya sekolah berasrama untuk mempelajari Agama Islam. Kadang-kadang lembaga demikian ini mencakup ruang gerak yang luas sekali dan mata pelajaran yang di berikan berupa Tafsir, Hadis, Ilmu Kalam, Fiqih, Tauhid dan Tasawuf.¹⁶

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya merupakan tempat belajar santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal

¹⁴ Arifin dan Suyoto, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimashahah Press, 1993), hlm. 12.

¹⁵ Matulada, Ismuha Dkk, *Agama dan Perupahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, hlm. 328.

¹⁶ *Ibid.* hlm.328.

sederhana yg bangunannya terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama.¹⁷ Sedangkan menurut Mastuhu Pesantren adalah lembaga pendidikan Tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁸ Sehingga Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis agama untuk memperdalam berbagai aspek ilmu seperti Tafsir, Hadis, Fiqih, Tauhid, Tasawuf dan ilmu Kalam untuk mencetak generasi yang islami.

a. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren jika disandingkan dengan pendidikan yang ada di Indonesia merupakan sistem pendidikan yang tertua dan dianggap suatu produk kebudayaan Indonesia. Pendidikan semula merupakan pendidikan agama islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan seperti ini semakin dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap agar para pelajar atau santri mudah dalam belajar lambat laun disebut pesantren. Meskipun pada saat itu bentuk pendidikannya masih sederhana namun model pendidikan ini sudah terstruktur pada waktu itu sehingga model pendidikan Pesantren sangat bergengsi. Disinilah pada waktu itu

¹⁷ H. Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam(Jakarta: Gradisindo, 2001), hlm.90.

¹⁸ Mastuhu, Dinamika Model Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.55.

kaum muslim Indonesia mengalami doktrin Islam Khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.¹⁹

Lembaga Pesantren, lamabat laun semakin berkembang secara pesat dengan adanya sikap non koperatif ulama terhadap kebijakan politik etis pemerintah kolonial Belanda pada ahir abad ke-19. Kebijakan kolonial ini di maksudkan sebagai bentuk balas jasa terhadap masyarakat Indonesia dengan memberikan pendidikan moderen, termasuk juga budaya-budaya yang ada di barat. Namun apa daya pendidikan ini bersifat terbatas baik dari segi jumlah peserta maupun dari segi kualitas pendidikan. Kemudian sikap non kooperatif para ulama ini memberikan sumbangsih dengan mendirikan sebuah pondok Pesantren di plosok-plosok desa yang jauh dari kota untuk menghindari dari adanya intervensi dari colonial Belanda serta untuk memberikan pendidikan terhadap masyarakat Indonesia yang belum bisa mengenyam pendidikan.²⁰

Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga di tandai berkat dibukanya terusan Zuez pada tahun 1869 sehingga memungkinkan pelajar Indonesia dapat belajar di Mekah. Dengan mengenyam pendidikan di Mekah beberapa waktu kemudian setelah itu kembali ke Indonesia dengan membawa gelar haji dan kemudian mengembangkan pendidikan di tanah air yang bentuk kelembagaanya disebut Pesantren atau Pondok.

¹⁹ H.M.Sulthon & Moh.Khusnuridlo, Menejemen Pondok Pesantren Perspektif Global (Yogyakarta: LkasBang Prsindo,2006), hlm. 4.

²⁰ *Ibid*, hlm.5.

Pada masa-masa awal, Pesantren sendiri sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya memberikan pendidikan berupa cara membaca huruf Arab dan Alqur'an. Sementara pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai jenis kitab diantaranya Fiqih, Ilmu Aqidah dll.

b. Metode Pendidikan Pesantren

Di pesantren ada beberapa metode mendidik yang bisa di terapkan dalam membentuk perilaku santri yakni

1) Metode Keteladanan

Secara Psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat perilaku keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat di tekankan. Kyai dan ustad meberikan keteladanan merupakan suatu hal yang harus sangat diperlukan terutama keteladanan dalam ibdah-ibadah yang berkaitan baik itu cara ibadah, perilaku sehari-hari maupun hal lainnya yang rasa perlu di teladani. Akibatnya semakin baik Kiyai dan ustad maka akan disegani pada kalangan santri dan Santri akan mudah menerima keteladanan tersebut dengan ikhlas .²¹

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

²¹ Mukti Ali, KH Ali *Mashum Perjuangan dan Pemikiranya*, (Yogyakarta, LKiS, 1999), hlm.10.

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amalnya seperti sholat berjamaah, kesopanan pada Kyai, pergaulan sesama santri dan sejenisnya.

3) Mendidik Melalui Ibrah

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya diartikan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

4) Mendidik melalui Muadzah

Muadzah berarti nasehat, metode muadzah ini harus mengandung Tiga unsur yakni, urain tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang dalam hal ini yakni santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah selanjutnya motifasi dalam melakukan kebaikan, peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal terjadi dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain²²

5) Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan lebih dikenal dengan cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Cara seperti ini identik dengan memberikan hukuman atau sanksi kepada pelanggar.

²² Tamyiz Burhanudin, OpCit. hlm.57-58.

Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar sehingga ia tidak mengulangi.

6) Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan santri yang bisa berlangsung di pesantren dapat di kategorikan menjadi dua yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian.

c. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

1) Pesantren Salafi

Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap memepertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasiknya dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajaranyapun sebagaimana yang lazim di terapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton.

2) Pesantren Khalafi

Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal namun masih memeberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan ketrampilan.

3) Pesantren Kilat

Pesantren kilat yaitu pesantren yg berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada ketrampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang di pandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.

5. Kemandirian Ekonomi

Kata kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Dimana kata tersebut membentuk menjadi satu kata berupa kemandirian. Sehingga kemandirian membahas tentang perkembangan diri. Dalam konsep Carl Roger disebut dengan istilah *solid*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian²³

Menyelesaikan permasalahan tanpa bantuan dari orang lain merupakan bentuk dari sebuah kemandirian. Manusia mandiri merupakan seorang individu yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan mberani mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa pakar, kemandirian menunjukan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak tidak tergantung

²³ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.185.

dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.²⁴

Usaha yang dilakukan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memperjuangkan kehidupannya tanpa adanyacampur tangan dari yang lain dapat diartikan sebagai kemandirian. Kebebasan dalam mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri dan mampu memecahkan persoalan dan hambatan yang di hadapi tanpa bantuan orang lain juga dinamakan kemandirian. Kemampuan seperti itu hanya dimiliki seseorang yang memikirkan apa yang ia kerjakan dapat bermanfaat atau akan mengalami kerugian.

a. Aspek Kemandirian

Menurut masrun kemandirian ditunjukkan mejadi beberapa bentuk yaitu;

- 1) Tanggung jawab yaitu kemampuan memikul tanggung jawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar salah dalam berfikir bertindak.
- 2) Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan kehendak orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.

²⁴ Nurhayati, Eti, Psikologi Pend Inovatif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 131.

- 3) Inisiatif, yaitu kemampuan berpikir seseorang dan juga tindakan yang diambil secara kreatif.
- 4) Kontrol diri, ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi. Sehingga bisa mengatasi masalah yang ada dan juga memiliki kemampuan melihat sudut pandang orang lain.²⁵

b. Faktor yang mempengaruhi kemandirian

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang adalah sebagai berikut:²⁶

1) Faktor Internal

Faktor internal ini merupakan suatu yang muncul dari dalam diri seseorang seperti motivasi dan kebutuhan seseorang sebab pada dasarnya manusia menginginkan bisa mengatur diri sendiri, melepaskan diri dari kendala, ingin melepaskan diri dari kungkungan dan ketergantungan kepada orang lain.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri itu sendiri, seperti;²⁷ (1) Faktor kebudayaan. Kebudayaan dalam masyarakat yang kompleks dan maju akan membentuk kemandirian yang lebih tinggi. (2) Faktor Pola Asuh. Pola asuh yang berbeda, tentu akan mempengaruhi kemandirian seseorang. Pola asuh demokratis, otoriter dan bebas akan menciptakan kemandirian yang berbeda.

²⁵ Parker, *Menumbuhkan Kemandirian*, hal.15.

²⁶ Hamidi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan*, (Jakarta

²⁷ *Ibid*, hlm.45.

c. Indikator Seseorang dikatakan mandiri secara ekonomi

Benny Susetyo mengatakan bahwa seseorang dikatakan mandiri secara ekonomi apabila memiliki 5 aspek:²⁸

1) Bebas hutang konsumtif

Bebas hutang konsumtif merupakan hutang yang dilihat dari manfaat hutang tersebut. Pertama disebut dengan nama hutang produktif, yaitu dimana hutang dibelanjakan untuk kebutuhan yang dapat menambah penghasilan seseorang. Seperti untuk memulai usaha, untuk membeli tanah, untuk sekolah dan sebagainya.

Kedua, hutang konsumtif merupakan hutang yang dibelikan kebutuhan, akan tetapi kebutuhan tersebut tidak menambah penghasilan, seperti membeli barang-barang yang pribadi untuk mengikuti gaya hidup yang sedang trend.

2) Memiliki Keyakinan dalam bisnis

Seseorang harus memiliki tekad yang kuat dan yakin dalam berbisnis. Sehingga tidak akan mudah untuk berbelok ketika bisnis yang dijalannya sedang terpuruk. Justru akan terus berusaha agar bisnis yang dijalannya terus bangkit dan masalah yang dihadapi dalam berbisnis dapat dilewati. Dia juga akan selalu memantau bisnis yang dijalannya.

²⁸ Susetyo, Benny, *Partisipasi kaum Awam dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi*, (Malang: Averoes Press, 2006) hlm. 10.

3) Memiliki Investasi

Menanamkan modal dengan keinginan agar dapat bertumbuh nantinya disebut dengan istilah investasi. Modal yang digunakan bisa berupa apapun. Ketika seseorang memiliki investasi, maka orang tersebut dipandang telah memikirkan masa depannya jauh kedepan. Bahkan kegagalan dari sebuah investasi akan tetap memberikan keuntungan, yaitu membuat pandangan seorang investor semakin tajam.

4) Mampu Mengelola Arus Kas Uang

Arus kas uang adalah aliran dana masuk dan aliran dana keluar seseorang. Dalam sebuah kas uang, ada yang namanya pendapatan dan ada pula yang namanya pengeluaran. Apabila pengeluaran yang dikeluarkan lebih kecil dari pendapatan, maka arus kas uang dinilai baik, begitu pula sebaliknya. Ketika arus kas baik, maka seseorang dapat menabung atau melakukan investasi. Sedangkan jika arus kas buruk, maka ia akan mencari pinjaman atau menjual apa yang ia miliki.

5) Siap Mental terhadap Gangguan Finansial

Kesiapan fisik seseorang dalam bisnis seperti memiliki modal, pengalaman, tabungan, atau asuransi adalah penting. Akan tetapi yang paling mendominasi dalam hal ini adalah mental orang itu sendiri. Terpuruk dan bangkit dalam berusaha adalah sesuatu yang sudah pasti akan terjadi. Sehingga mereka harus memiliki mental yang

kuat sehingga mampu melewati masa-masa sulit tersebut. Ketika mereka memiliki mental yang tahan anting, maka akan membuat mereka lebih cepat berhasil dalam meraih kesuksesannya.²⁹

F. Metode Penelitian

“Peneliti menggunakan metode atau cara untuk menjawab setiap permasalahan yang ada.³⁰ Metode penelitian suatu susunan cara yang digunakan pada saat kegiatan penelitian yang berdasarkan dugaan, cara pandang filosofi dan ideologis”.³¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang dilakukan oleh penulis. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang mengungkapkan permasalahan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Berdasarkan pendapat Nawai, Menjelaskan kondisi yang diteliti (orang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) sesuai fakta dalam memecahkan masalah merupakan cara yang dilakukan dalam penelitian deskriptif.³² Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengkaji suatu masalah dalam masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku disuatu masarakat serta kondisi-kondisi tertentu, termasuk hal hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-

²⁹ Susetyo, Benny, *Partisipasi kaum Awam dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi*, (Malang: Averoes Press, 2006) hlm. 12.

³⁰ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, (Jakarta: indeks, 2012), hlm. 36.

³¹ Nana Syaodih Sumadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 52.

³² Anis Faud dan Kandung Sapto Nugroh, *Panduan Praktis Peneltian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 54.

sikap, cara pandang, serta proses-proses yang sedang terjadi dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.³³

Penelitian yang akan penulis lakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Karena penelitian ini bersifat subyektif, yakni tergantung pada analisis peneliti. Hasil dari penelitian diperoleh dari komunikasi dengan subyek penelitian serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data yang diperoleh merupakan kata-kata yang dideskripsikan dan diinterpretasikan.³⁴ Penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Kautsar Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta .

2. Subjek dan Objek penelitian

a. Subjek Penelitian

Semua sumber yang dapat memberikan informasi dengan memberikan data sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dinamakan Subjek. Sehingga, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pendapat tersebut menurut Sugiyono dalam bukunya.³⁵ Adapun subjek tersebut adalah:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kautsar Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

³³ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 63-64.

³⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 43.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 24 (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 84.

- 2) Santri yang menetap di pondok selama 3 tahun dan dianggap dapat memberi informasi mengenai Pondok Pesantren Al-kautsar Condongcatur Depok Yogyakarta.

b. Objek penelitian

Objek yang diteliti adalah tentang Orientasi Masa Depan Santri Al-Kautsar di Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

3. Teknik Pungumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³⁶ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

a. Observasi

“Pengamatan dan pencatatan dalam teknik observasi tepat berkenaan dengan kekhasan yang dimaksud.”³⁷ Dalam tinjauan ini, metode observasi yang akan digunakan adalah observasi langsung. Observasi langsung adalah strategi atau strategi untuk mengumpulkan informasi dengan cara melihat langsung dengan mata tanpa adanya bantuan alat standar lainnya untuk tujuan observasi.³⁸ Hal-hal yang diperhatikan adalah sebagai efek samping, perilaku, benda hidup maupun benda mati, dan kekhasan. Adapun dalam tinjauan ini, hal-hal yang diperhatikan adalah

³⁶ Moh. Nasir, *Metode Penelitian...*, hlm. 211.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 137.

³⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, cet. 3, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 211.

bagaimana arah kedatangan Santri Al-Kautsar setelah pindah dari Pondok.”

b. Wawancara

“Wawancara (interview) merupakan cara yang dilakukan dengan berbincang-bincang baik secara tatap muka ataupun menggunakan alat tertentu antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai sebagai sumber rujukan untuk data”.³⁹ Secara sederhana wawancara bisa diartikan suatu diskusi yang dilakukan dua orang atau lebih dengan maksud tertentu.⁴⁰

Teknik ini digunakan jika ingin mengenal lebih dalam dari hal-hal responden secara detail dan menyeluruh serta responden yang diwawancarai tidak banyak. Teknik wawancara ini sering dipakai di penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

wawancara semi terstruktur merupakan teknik yang dipakai dalam penelitian ini. Wawancara model tersebut merupakan paduan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.⁴¹ Jadi wawancara semi terstruktur tidaklah paten sebagaimana wawancara tersusun, akan tetapi tidak begitu bebas sebagaimana wawancara tidak yang tersusun.

³⁹*Ibid.*, hlm. 263.

⁴⁰ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif...* hlm. 45.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 47.

c. Dokumentasi

“Dokumentasi suatu cara pengumpulan berbagai data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang ada.⁴² Lebih jelasnya, dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dimaksudkan agar mendapatkan data secara langsung dari tempat yang akan diteliti, meliputi buku-buku yang masih relevan, serta peraturan-peraturan, laporan kegiatan atau hasil kegiatan, foto-foto, filem dokumenter, data yang relevan bagi peneliti. Dokumen bisa dikatakan suatu kejadian peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.⁴³

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan dalam proses mencari dan menyusun data secara tersusun yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data kedalam satu kategori, menjabarkannya, menyusun, dan memilih yang penting untuk ditarik kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh semuanya.⁴⁴ Analisis data kualitatif ada 3 cara diantaranya yaitu:

a. Mereduksi Data

“Reduksi data merupakan mengambil hal yang paling di perlukan, mengolongkan, menunjukan dan menghindari data yang tidak perlu. Menyaring bagian yang di perlukan dan sesuai

⁴² Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 73.

⁴³ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 90.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1984), hlm. 42.

dengan masalah penelitian, yang didapat dari teknik pengumpulan data yang telah dilaksanakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meminimalisir adanya kekurangan data. Reduksi data ini berlangsung sampai setelah penelitian di tempat lokasi berakhir dan laporan akhir di buat secara tersusun rapi dan sistematis.”

b. Penyajian Data

“Kemudian setelah mereduksi data adalah penyajian data yang di peroleh. Kemudian data yang telah direduksi akan di sampekan dalam bentuk uraian secara singkat, bagian, hubungan kausal antara kategori, flowchart, dan sejenisnya. Akan tetapi pada penelitian kali ini, peneliti akan lebih banyak menggunakan data yang diperolehnya menjadi bentuk narasi.”

c. Proses Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Tahap terakhir yang dilakukan yaitu verifikasi atau menarik kesimpulan. Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menarik inti dari adanya hasil reduksi data yang dilakukan serta pada saat penyajian data.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, dalam “teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi, maka peneliti

mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dengan demikian triangulasi dibedakan menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu”.⁴⁵

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari akan mendapatkan data yang valid dan kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 24 (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 273.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memperoleh pembahasan yang sistematis dari semua penelitian ini maka perlu dirancang system pembahasan guna menunjukkan suatu totalitas yang utuh dalam pembahasannya. Sistem pembahasan sistematis dalam pembahasan ini dibagi kedalam empat bab. Berikut ini sistematika pembahasan yang dibuat guna mencapai hasil yang lebih terperinci.

Bab I, Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang menceritakan gambaran umum seputar penelitian ini. Bab ini berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini berisi mengenai gambaran umum mengenai Rumah Tahfidz Al-Kautsar Condong Catur Depok Sleman, Yogyakarta, yang meliputi sejarah atau profil Pondok Pesantren Al-Kautsar, letak geografis, visi dan misi Pondok Pesantren, struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Kautsar, santri, peraturan Rumah Tahfidz al-Kautsar, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Kautsar serta kegiatan Pondok Pesantren Al-Kautsar.

Bab III, Pada bab ini menjelaskan mengenai inti dari hasil penelitian yang menjelaskan jawaban dari hasil rumusan masalah yang diteliti (Orientasi masa depan santri Rumah Tahfidz Al-Kautsar Yogyakarta).

Bab IV, bab ini berisi kesimpulan terhadap penjelasan yang telah ada pada bab sebelumnya serta saran yang diberikan kepada pihak yang memerlukan penyelesaian.

BAB. IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi masa depan santri penghafal Al-Qur'an masa dewasa awal merupakan gambaran masa depan para santri penghafal Al-Qur'an yang berada pada masa dewasa awal yaitu pada rentang usia 18-40 tahun. Dimana para santri masa dewasa awal masih tinggal di Pondok Pesantren dan mengikuti kegiatan yang ada. Sedangkan Pondok Pesantren sendiri belum memiliki program-program yang digunakan untuk melatih *soft skill* para santri. Sehingga beberapa santri masih merasa bingung dengan masa depan mereka akan seperti apa nantinya.

Meskipun begitu, para santri memiliki rencana-rencana yang ingin mereka capai dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dan dari rencana tersebut setiap santri memiliki cara tersendiri dalam mewujudkannya. Dari rencana-rencana tersebut tentunya ada yang dapat terlaksana dan ada pula yang tidak terlaksana. Sehingga perlu dilakukan evaluasi agar diketahui kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi nantinya. Selain itu santri juga membutuhkan pelatihan yang dapat melatih dan menambah kemampuan skill mereka. Karena pelatihan skill menjadi suatu hal yang dibutuhkan santri ketika mereka sudah tidak lagi disana. Hal ini terlepas dari kemampuan yang mereka dapatkan ketika berada di Pondok dan kampus seperti kemampuan mengaji dan juga intelegensi.

B. Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan tidak bermaksud untuk menggurui, penulis akan memberikan beberapa masukan terkait dengan Orientasi Masa Depan Santri Penghafal Al-Qur'an Santri Masa Dewasa Awal di Pondok Pesantren AL-Kautsar Yogyakarta yaitu:

1. Untuk Pengurus Pondok Pesantren

Perlu untuk menciptakan program atau kegiatan-kegiatan yang lebih menekankan pada pengembangan skill santri, dan memberikan pelatihan kepada santri secara rutin untuk bekal masa depan mereka.

2. Untuk Santri

- a. Belajar membuat rencana masa depan yang akan dijalani
- b. Memberikan motivasi pada diri sendiri untuk tetap semangat dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditono, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Afiah, *Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Orientasi Masa Depan dalam Area Pekerja pada Remaja*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2011.
- Ahmadi, Rulam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Aminudin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Arifin dan Suyoto, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimashahadah Press, 1993.
- Az-Zamawi, Yahya Abdul Fatah, *Revolusi Menghafal Al-Quran*, Surakarta: Insan Kamil, 2010.
- Dauly, Haedar Putra, *Historistas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Faud, Anis dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Ghony, M Djunaidi & Fauzan Almashur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1984.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1984.
- Hamidi, *Enterpreneurship Kaum Sarungan*, Jakarta

- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ismuha, Matulada dkk, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali
- Mastuhu, *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhamad, Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1999.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global (Resistensi Tradisional Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mukti Ali, KH Ali Mashum *Perjuangan dan Pemikirannya*, Yogyakarta, LKiS, 1999.
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Nata, Abudin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam*, Jakarta: Gradisindo, 2001.
- Nurhayati Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parker, *Menumbuhkan Kemansirian*,
- Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Pres, 1999.
- Putri, Oktariani, *Hubungan Citra Raga Terhadap Orientasi Masa Depan Ditinjau Dari Konsep Diri Pada Tuna Daksa*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Rauf, Aziz Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Quran*, Yogyakarta: Press, 1999.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, Jakarta: indeks, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Sejarag dan Ulum Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 24, Bandung: Alfabeta, 2016.

- Sulton, M dan Moh Khusnuridlo, *Menejemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, Yogyakarta: Laks Bang Presindo, 2006.
- Sumadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suntoro, Sucipto *Kamus Bahasa Indonesia*, Solo: Beringin 55, 2012.
- Susanti, Rita, “Gambaran Orientasi Masa Depan”, *Jurnal Psikologi* vol. 12 : 1, 2016.
- Tamyiz Burhanudin, OpCit. hlm.57-58.
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Yacub, H.M, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Zuhriy, M Syaifudien, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”, *Jurnal Walisongo*, vol. 19: 2, 2011.

